



The Value of Tolerance Education in the Qur'an Surah Az-Zumar Verse 18

Mohammad Al-Farabi¹, Yusnaili Budianti², Sahirman Ahmad Batubara³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia

Email: mohammad.alfarabi@yahoo.co.id¹, budiantiyusnaili@gmail.com²,
muallimahmad33@gmail.com³

DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v4i3.269>

Received: Oktober 2021

Accepted: November 2021

Published: Desember 2021

Abstract :

This study aims to find, describe, and analyze in depth the meaning of the interpretation contained in Surah az-Zumar verse 18 along with the educational values of tolerance that can be learned in its content. This thesis study also seeks to find the relevance of the educational values of tolerance with the concept of contemporary Islamic education. This study uses a qualitative method with descriptive analysis of the data obtained through library research. The collected data is processed by content analysis techniques, which are integrated with tahlili analysis techniques sourced from the Qur'an and Hadith as well as 21 classical and contemporary tafsir books as primary data, and supported by secondary data sources originating from various sources. literature, such as mu'jam (dictionary), and supporting books related to the field of study being researched. The results of the research in this thesis found that: (1) The meaning contained in surah az-Zumar verse 18 contains the basics of tolerance education which contains learning about the ethics of listening to conversations, respecting, and respecting messages conveyed by Allah SWT. and Rasulullah saw., as well as from fellow human beings, then take the values of goodness and practice these messages in everyday life called *ulul albab*; (2) The values of tolerance education found in Surah az-Zumar verse 18 contain several aspects, namely a strong *aqidah* full of obedience, appreciation, respect, patience, smart thinking, forgiveness, independence, controlling lust and delusions, *adab* and morals, courage, peace, standing firm (*istiqamah*), advice, rights and obligations, love, unselfishness, and justice. These values of tolerance education have strong relevance to the implementation of the concepts of Contemporary Islamic Education being developed today, including character education, multicultural education, environment-based learning, cooperative learning, and quantum learning.

Keywords : *Value, Tolarence, Education.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, dan menganalisa secara mendalam makna tafsir yang terkandung di dalam surah az-Zumar ayat 18 beserta nilai-nilai pendidikan toleransi yang dapat dipetik dalam kandungannya. Kajian tesis ini juga berupaya menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif dari data-data yang diperoleh melalui library research (studi kepustakaan). Data-data yang terkumpul diolah dengan teknik analisis isi/content analysis, yang diintegrasikan dengan teknik analisis tahlili yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta 21 kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai data primer, dan didukung sumber data sekunder yang berasal dari berbagai literatur, seperti mu' jam (kamus), dan buku-buku pendukung yang terkait dengan bidang kajian yang diteliti. Hasil penelitian dalam tesis ini menemukan bahwa: (1)

Makna yang terkandung dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat dasar-dasar pendidikan toleransi yang berisi pembelajaran tentang etika mendengarkan pembicaraan, menghargai, dan menghormati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw., demikian pula dari sesama manusia, kemudian mengambil nilai-nilai kebaikan dan mengamalkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut *ūlul albāb*; (2) Nilai-nilai pendidikan toleransi yang ditemukan dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat beberapa aspek, yakni aqidah yang kuat penuh ketaatan, penghargaan, penghormatan, kesabaran, smart thinking, memaafkan, kemerdekaan, pengendalian hawa nafsu dan waham, adab dan akhlak, keberanian, kedamaian, berpendirian teguh (*istiqāmah*), nasihat, hak dan kewajiban, cinta, tidak egois, dan keadilan. Nilai-nilai pendidikan toleransi ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengimplementasian konsep-konsep Pendidikan Islam Kontemporer yang dikembangkan dewasa ini, antara lain pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis lingkungan, kooperatif, dan quantum learning.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan, Toleransi.*

INTRODUCTION

Toleransi sejatinya timbul dari rasa saling menghargai, saling menghormati, mengedepankan kepentingan umum dibandingkan individu, membiarkan orang lain berbuat suatu kebaikan, tidak ikut campur jika tidak diminta terlibat di dalamnya dengan batasan-batasan tertentu, tidak membenci, tidak menghina, tidak mendeskriminasi, sehingga satu dengan lainnya merasa saling aman dan damai jika hidup bersama dalam suatu komunitas kecil begitu pula dalam komunitas besar. Toleransi tidak mengenal perbedaan kelompok, keyakinan, wilayah, tempat, bahkan waktu. Di mana pun seseorang berada, kapanpun, dan dalam situasi apapun, toleransi harus dijaga dan wajib dimilikinya.

Konsep toleransi bukan dalam arti yang sempit, yang hanya saling menghargai dan menghormati dalam keyakinan beragama saja, namun toleransi secara arti yang luas yakni toleransi terhadap suatu pendapat yang berhubungan dengan saling menghargai antara individu kepada suatu kelompok, sebaliknya toleransi antara suatu kelompok kepada individu dan kelompok lainnya, sehingga sikap toleransi itu saling menghargai, saling menghormati, dan dengan sikap tersebut tercipta kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Tidak memberikan kesempatan orang lain menjalankan ibadahnya dengan baik, melarang agama tertentu dalam melaksanakan kegiatan ibadahnya pada daerah tertentu, memaksakan individu yang telah beragama untuk berpindah memeluk agama sang pemaksa, itu semua beberapa dari banyaknya perbuatan yang merupakan pelanggaran terhadap sikap toleransi. Mereka para pelaku tersebut berupaya terus-menerus menimbulkan bibit-bibit intoleransi. Bila mungkin terjadi bibit yang timbul dari individu tersebut akan merebak bak virus, dengan intoleransinya dapat menjangkiti atau menularkan kepada individu lainnya, kepada kelompoknya, bahkan kepada sesama pemeluk agamanya.

Sebagai umat Islam yang baik, yang memiliki pedoman utama dalam hidup, adalah Al-Qur'an dan Hadis baginda Nabi Muḥammad Rasulullah saw,

dengan ini peneliti berupaya menelaah ke dalam konsep pedoman yang paling utama, yakni Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat banyak sekali penyampaian tentang sikap toleransi dan intoleransi, yang berguna untuk menempah sikap dan pribadi manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta mewujudkan cita-cita kedamaian dunia. Jika pedoman tersebut dipahami dan dijalankan, niscaya ketenteraman serta kedamaian dunia, akan tercapai bahkan dapat dinikmati seluruh umat manusia di muka bumi ini. Berikut salah satu konsep toleransi dalam Al-Qur'an yang paling sering didengar, yakni surah al- Kafirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ۖ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Dengan ayat tersebut di atas, membuktikan adanya perintah toleransi yang disampaikan Allah dalam Al-Qur'an tersebut, membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya, dan demikian pula terhadap umat Islam agar menjalankan ibadahnya tanpa gangguan dari mereka, dengan tujuan yang sama agar kehidupan berdampingan dan berjalan dengan lancar dengan mereka yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhan. Bagi seluruh umat Islam yang telah diberikan pedoman tersebut agar wajib menjalankan perintah tersebut. Sebagai umat Islam yang memahami pendidikan toleransi, diharapkan dapat memulainya lebih awal dari mereka, dengan mengedepankan konsep toleransi tersebut, semoga perdamaian dunia akan terwujud. Adapun faktor faktor yang mempengaruhi toleransi terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Faktor Pendukung

Upaya mendorong untuk tidak merusak serta mengancam pergaulan dan persaudaraan dengan pemeluk agama dan keyakinan orang lain merupakan pemahaman dan pemikiran yang positif tentang toleransi. Agama lain bukanlah sebagai ancaman, justru ia sebagai pandangan lain atau cara orang memahami jalan hidupnya yang terdapat kebenaran dan kebaikan itu, agama lain dibiarkan (latin: tolerare = membiarkan) hidup (Sumartana, 2005).

Indikasi sikap dan suasana toleransi antar masyarakat dunia, atau dikatakan antar pemeluk agama satu dengan lainnya berbeda, dapat ditinjau dari beberapa aspek berikut (hasyim, 1979):

- a. Adanya pengakuan hak setiap orang,
- b. Adanya penghormatan terhadap keyakinan orang lain,
- c. Adanya persetujuan dalam perbedaan,
- d. Adanya saling pengertian,
- e. Adanya kesadaran serta kejujuran,
- f. Berjiwa Falsafah Pancasila.

2. Faktor Penghambat

Tumbuh kembangnya suatu agama di suatu negara, contohnya Indonesia tidak lepas dari persoalan-persoalan, salah satunya politik. Ingin menguasai wilayah tertentu, menjadi raja, penguasa, dan lainnya, itu merupakan persoalan dari dulu hingga sekarang yang tidak ada usainya. Dengan adanya agama yang berbeda-beda, itu dapat

menimbulkan ancaman terhadap institusi sosial kuno yang dibentuk oleh kepercayaan spiritual yang tidak dinamis, bahkan ketika Islam berkembang di Nusantara ini, sudah dipastikan menimbulkan reaksi dari pemeluk agama sebelumnya, sehingga pandangan tersempitnya adalah relasi antar pemeluk agama dipandang sebagai relasi-konflik. Mereka beranggapan bahwa seseorang dari agama lain dipandang negatif, mereka adalah masalah dan ancaman, oleh karena itu perlu diselesaikan dan dimusnahkan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menganalisa sejumlah data dari bahan pustaka yang telah dikumpulkan sebelumnya, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yakni mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks alamiah khusus dengan menggunakan berbagai metode ilmiah yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan melalui metode studi pustaka (*library research*) (Moleong, 2011). Jenis penelitian ini diklasifikasikan pada penelitian non-lapangan. Selanjutnya data dihimpun dari dua jenis, yaitu: Data Primer, Sumber Data Primer (Sumber Utama): Yang paling utama adalah *Al-Qur'an al-Karim*, dan Hadis Nabi Muhammad saw., Tafsir *Al-Tabari* karya Syaikh Muhammad bin Jarir at-Tabari (w. 310 H/923 M), Tafsir *An-Nukat wa al-Uyūn* karya Abi Al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Basri Asy-Syafi'i (364-450 H), Tafsir *Al-Bagawī* karya Imam Muhyi as-Sunnah Abi Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Bagawī (432-516 H), Tafsir *Al-Kasysyaf Zamakhsyari* karya Abi Al-Qasim Al-Zamakhsyari Al-Khawarizmi (467-538 H), Tafsir *Al-Qurtubi* karya Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi (671 H/1273 M), Tafsir *Ibnu Kasir* karya Abul Fida' 'Imaduddin Ismail bin Umar bin Kasir al-Qurasyi al-Busrawi (700 H), Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti (791 H), Tafsir *Fath al-Qadir* karya Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Al-Syaukani (1173-1250 H), Tafsir *Marah Labid* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi Al-Bantani (1230 H), Tafsir *At-Tahrir wa At-Tanwir* atau Tafsir *Ibnu 'Asyur* karya Imam Syekh Muhammad At-Tahir Ibnu 'Asyur (1296 H), Tafsir *Al-Maraḡi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraḡi (1300 H), Tafsir *As-Sa'di* atau *al-Karim al-Rahman fi tafsir Kalām al-Mannān* karya Abdur Rahman bin Naṣir Al-Sa'di (1342 H/1924 M), Tafsir *Al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Ṭabaṭaba'i (1375 H/1956 M), Tafsir *Fī Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Ibrāhīm Husain Syazili Qutb (1324 H), Tafsir *Al-Azhar* Karya Hamka (1326 H), Tafsir *Usaimin* karya Abū Abdullah Muhammad bin Shaleh Al-Uṣaimin (1343 H), Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab (1363 H), Tafsir Inspirasi karya Zainal Arifin Zakaria (1347 H), Tafsir *al-Muyassar* karya Hikmat Basyir (1434 H/2013 M), Tafsir *Aḡwā'u al-Bayān* karya Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakni Asy-Syinqiṭi (1435 H/2014 M), Tafsir *Al-Mukhtaṣar* karya 'Ulama Tafsir dari Markaz Tafsir Riyad (1437 H/2016 M). Tafsir dari para *mufassir* diurutkan oleh peneliti dari zaman Islam klasik hingga kontemporer. Dan Sumber Data Sekunder, Sumber sekunder adalah Buku *Asbābu al-Nuzūl*, Kamus *Mu'jam Muqayyis al-Lughah, al-Munjid, Mu'jam al-Mufahras*, Ensiklopedi Islam, buku-buku pendukung yang berhubungan dengan

toleransi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Analisis Makna Tekstual Al-Qur'an Surah Az-Zumar Ayat 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ ١٨

Artinya:

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

Seseorang mendengarkan pesan-pesan, memiliki rasa hormat, menghargai, pembiaran, membolehkan terhadap pendapat orang lain, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain, maka ia bersikap toleransi. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa ayat tersebut di atas berkaitan dengan sifat toleran, sangat sesuai dan berkenaan dengan himbuan Allah Swt. terhadap toleransi.

Berikut beberapa penafsiran dari para *mufassir* dalam surah az-Zumar/39: 18:

1. *At-Tabari*

Dalam tafsir *at-Tabari* Ayat ini diturunkan tentang suatu kelompok orang yang diketahui mentauhidkan Allah, mereka melepaskan diri dari menyembah segala sesuatu selain Allah, sebelum nabi Allah diutus. Allah menurunkan ayat ini kepada nabi-Nya untuk memuji mereka.

Maksud dari ayat 18 adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw. "Wahai Muhammad, sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mau mendengarkan ucapan orang-orang yang menyampaikan kebenaran, kemudian mengikuti jalan hidayah yang lurus, yang menunjukkan mereka kepada keesaan Allah, lalu mereka taat kepada Allah dan meninggalkan segala ucapan yang dapat membawa mereka ke jalan yang sesat."

Ahli takwil berpendapat, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat *fayattabi'una ahsanah* "lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya," ia berkata, makna lafazh *ahsanah* adalah taat kepada Allah Swt.

Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang *fayattabi'una ahsanah*, ia berkata, maksudnya adalah kebaikan yang diperintahkan, kemudian mereka melaksanakannya.

Perintah untuk mengikuti jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan, tanpa memaksakan seseorang untuk mengikuti dan sependapat dengannya, merupakan sikap toleran yang nyata pada penafsiran di atas yang disampaikan oleh Imam Ja'far tersebut. Bukan hanya mendengarkan perintah untuk mendengarkan kebaikan saja, namun perintah tersebut harus diikuti dan dilaksanakan.

2. *An-Nukat wa al-'Uyūn*

Menurut *al-Mawardi*, Allah berfirman '*maka berilah gambar gembira (wahai Muhammad) kepada hamba-Ku yang mendengar ucapan*'. Ada 2 pendapat, yang pertama: dari Maqatil dan Yahya ibnu Salam, sungguh *al-qaul* dimaksud ialah *kitābullāh*, atau Al-Qur'an; yang kedua: dari Ibnu Zaid, sesungguhnya mereka bila belum tiba kitab dari Allah, namun mereka mengikuti dan mengamalkan ucapan, himbauan, pendapat dari para pemimpin (imam) kaumnya.

Allah berfirman '*maka mereka mengikuti yang terbaik dari ucapan tersebut*'. Ada 5 pendapat dari penggalan ayat tersebut: yang pertama, dari Qatadah, yakni Taat kepada Allah; yang kedua, dari Ibnu Zaid, yakni ucapan '*lā ilāha illallāhu*'; yang ketiga, dari Ismail bin Abdurrahmān as-Suddi, terbaik dari apa yang mereka perintahkan; yang keempat, dari Abū Bakr an-Nuqasy, sesungguhnya mereka jika mendengarkan pendapat kaum Muslimin dan pendapat kaum Musyrikin, maka mereka mendengar yang terbaik dari pendapat tersebut dan itu sikap yang damai; yang kelima, dari Ibnu 'Abbas, yakni seseorang yang mendengar ucapan, pendapat dari orang lain, maka ia berpendapat dengan sesuatu yang terbaik dari apa yang didengarnya, dan melepaskan yang terburuk dari pendapat tersebut hingga ia tidak menanggapi orang tersebut (membiarkan dan meninggalkannya); yang kelima, sesungguhnya mereka mendengarkan keputusan/ketentuan dan dispensasi, maka mereka mengikuti ketentuan tanpa dispensasi. "*Mereka lah yang mendapat hidayah dari Allah*", dari Abdurrahmān bin Zaid, mereka itu ialah Zaid bin 'Amru bin Nufail, Abū Żar al-Gifari, dan Salman al-Farisi, mereka tidak menyembah selain Allah, di masa jahiliyah, dikarenakan mengikuti petunjuk dari akal sehat mereka (Al-Basri, 1348 H).

Meninggalkan orang-orang yang berkata buruk, pendapat yang salah merupakan wujud dari pembiaran, wujud dari kemerdekaan mengemukakan pendapat. Salah menurut seseorang, bisa jadi benar menurut yang lain. Jika agama membatasi dan membedakan mana yang hak dan yang bathil, maka meninggalkan mereka yang berpendapat buruk merupakan sikap toleransi yang benar dalam Islam.

3. *Al-Bagawī*

Penjelasan ayat 18 pada *tafsīr al-Bagawī*, yakni menegaskan kalimat "*mereka yang mengikuti kebaikan*" berarti ia mengindahkan apa yang diperintahkan dan mengamalkannya. Jika ditempatkan ia pada dua pilihan, antara pembalasan dengan memaafkan, maka ia akan memilih memaafkan. Memaafkan merupakan suatu perkara yang baik (Al-Bagawī, 1412 H).

Kesalahan setiap manusia pasti ada, sebab manusia tidak luput dari kesalahan. Kesalahan bukan karena tanpa sebab, ada kesalahan dikarenakan terdapatnya suatu kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, maupun undang-undang yang berlaku. Sebagai seorang Muslim, sikap memaafkan atas kesalahan seseorang disebabkan ketidaktahuan, maupaun kejahilan seseorang yang telah memberi pendapat yang salah, adalah suatu wujud adanya sikap toleransi yang tinggi, sehingga ia tidak perlu membalas kesalahan seseorang tersebut dengan dendam, atau malah membalasnya dengan keburukan pula.

4. *Al-Kasysyaf Zamakhsyari*

Penjelasan berkaitan dari ayat 15 pada *Tafsīr al-Kasysyaf Zamakhsyari*,

"maka sembahlah sesukamu selain Dia", maksud ayat ini, adalah perumpamaan serta menyesuaikan situasi dan kondisi saat itu, di mana mereka orang-orang yang termasuk merugi di dunia dan rugi di akhirat, namun tetap saja tidak menyambut seruan kebaikan, sehingga Allah Swt. membiarkan saja mereka tetap dalam kerugian tersebut. Jika dikaitkan dengan ayat 16, dan 17, Allah Swt. masih saja terus mengingatkan hamba-Nya bahwa mereka ganjaran bagi mereka yang tidak mematuhi-Nya, menyembah selain Dia, sehingga di ayat 18 Allah Swt. memberikan kabar gembira berupa hidayah dan petunjuk kepada mereka yang mendengarkan isi kandungan Al-Qur'an kemudian menjalankannya, mendengarkan seruan para Nabi, mendengarkan lalu mematuhi ajakan, seruan, pendapat dalam majelis, kemudian ia mengikuti kebaikan-kebaikan tersebut dan meninggalkan keburukan. Jika dihadapkan kepada mereka kebaikan, maka mereka mengambil yang terbaik, jika dihadapkan kepada suatu hukum pertikaian, dan memilih pembalasan atau memaafkan, maka mereka memilih untuk memaafkan (Al-Khawarizmi, 1430 H).

Jika seseorang dihadapkan dalam suatu pertikaian, maka mengambil jalan tengah merupakan solusi terbaik. Saling memaafkan, merupakan wujud dari tenggang rasa seseorang terhadap sesama. Bisa jadi kesalahan seseorang bukan karena kesengajaannya, namun bisa jadi kesalahan seseorang merupakan jalan hidayah bagi orang yang beriman untuk memaafkan atas kesalahan mereka.

5. *Al-Qurtubi*

Menurut tafsir *al-Qurtubi*, Ayat tersebut diturunkan sebab ada hamba Allah yang beriman sebelum datang masa kerasulan Nabi Muhammad saw., yakni terhadap Zaid bin Amr bin Nufail, Abū Z̄ar al-Gifari dan Salman al-Farisi (mereka bertiga). Allah Swt. berfirman, '*wahai Muhammad, beri kabar gembira kepada hamba-Ku yang mendengarkan ucapan, himbauan, ajaran, kemudian mereka mengikuti yang terbaik lalu mengamalkannya*', berkata Ibnu 'Abbas, yakni lelaki yang mendengar kebaikan dan kejahatan, maka ia mengikuti dan membicarakan kebaikan diiringi dengan meninggalkan keburukan, dan tidak mengikuti bahkan mengulangi ucapannya akan keburukan tersebut. Kemudian berkata lagi Ibnu 'Abbas, mereka mendengarkan Al-Qur'an dan selainnya, maka mereka mentaati perintah di Al-Qur'an. Berkata lagi 'Abbas, mereka mendengarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. kemudian mereka mengikuti kebaikan-kebaikan yang berkaitan dengan aturan-aturan kemudian mengamalkannya. Mereka mendengarkan peraturan yang tegas dan despenisasi, jadi mereka mengambil peraturan tersebut bukan yang dispensasi. Mereka melakukan "maaf" dari pada harus balas dendam. Dan contoh perlakuan di atas telah dilakukan oleh mereka bertiga, dan mereka yakin dengan mengucapkan "*lā ilāha illallāh, tiada Tuhan selain Allah*" serta menjauhi segala sesembahan selain Allah Swt., padahal masa itu Islam belum mereka kenal, berada di masa jahiliyah, namun mereka mengikuti kebaikan yang diarahkan oleh pendapat hati nurani mereka. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Allah dan merekalah yang menggunakan akal fikiran yang

sempurna, padahal perintah dari Al-Qur'an, dan kedatangan seorang nabi belum mereka temukan. Sungguh mereka benar-benar memanfaatkan akal mereka untuk berfikir jernih, mampu menggali paradigma berfikirnya memilih mana yang terbaik untuk menggapai suatu keridhaan, bahkan mereka memiliki nalar yang sama dengan orang Mukmin, seolah-olah mereka telah mendapat hidayah keimanan disebabkan menggunakan fikiran dan hati nurani mereka (Al-Qurthubi, 1423 H).

Makna yang Terkandung dalam Penafsiran Pendidikan Toleransi

Toleransi dapat dimiliki setiap individu Muslim yang mau menggunakan akal sehatnya, kecerdasannya (*smart*), yang senantiasa mengedepankan pemikiran sehatnya dibandingkan nafsu pribadinya, tidak mengkotak-kotakkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya, bahkan tidak menghina dan menghardik orang lain yang tidak mendengar ucapannya. Sebab, ia meyakini bahwa ada pendapat, ada ucapan, ada pemikiran orang lain yang lebih baik dari dirinya.

Toleransi yang ditawarkan Islam sangat bersifat rasional, mudah dipahami, simpel, dimengerti dan praktis, namun dalam hal keyakinan/akidah dan dalam hal ibadah, Islam tidak bisa tawar-menawar, alias memiliki ketetapan dan konsep yang jelas. Bahkan Allah Swt. melarang hamba-NYA menghina sesembahan agama lain, demi menghindari mereka akan menghina balik Allah Swt. Dalam perspektif Islam, toleran itu dipandang dari segi manfaatnya, bukan semata-mata hanya menghargai suatu forum. Ketika mudharat terjadi pada forum tersebut, sehingga orang lain tercemar dan terkontaminasi paradigma berfikirnya dengan perkataan-perkataan yang tidak baik di tempat tersebut, lalu menghindari dari tempat tersebut, itulah yang merupakan bagian dari toleransi.

Demikian itu arti toleransi yang sesungguhnya yang bersumber dari Q.S. Az-Zumar ayat 18 tersebut, *الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ*, "kemudian ia mengambil yang baik" itu termasuk pola pertama. Masuk pola kedua, dan ini bertujuan edukasi, seseorang ikut dalam forum yang terdapat keburukan dan tidak berfaedah tersebut, ia memposisikan dirinya untuk meluruskan ungkapan-ungkapan, perkataan-perkataan yang keliru, perkataan-perkataan yang menimbulkan dosa, dan ia termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang agama, maka ia menyelamatkan forum tersebut dari dosa, yakni dosa-dosa yang berhubungan dengan "qaulan" atau perkataan. Maka di saat itu, di tempat tersebut, ia telah menerapkan salah satu aspek toleransi. Setelah ia mendengarkan dan meluruskan mereka dari dosa-dosa di forum tersebut, kemudian ia memotivasi orang lain untuk mengamalkan yang terbaik. Ditambah, dengan mengajak doa bersama sebelum forum tersebut berakhir. Demikian tersebut merupakan ciri-ciri, karakter *ūlul albāb*.

Toleran bukan hanya sekedar menghargai, namun turut memberikan nasihat, ada "mau'izoh" di dalamnya. Bukan secara pribadi saja untuk menjalankan "ahsanah" tersebut, namun memeberikan nasihat kepada orang lain agar mau mengamalkan yang terbaik tersebut.

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk toleransi dan bukan intoleransi, walaupun mereka di luar Islam masih saja menyalahkan Islam

sebagai agama yang intoleransi, dengan penelitian ini penuh daya upaya paradigma berfikir peneliti, ini akan terbantahkan. Peneliti akan membuktikan bahwa intoleransi dalam Islam itu tidak ada, kalau pun ada, itu terdapat pada batas-batas tertentu, seperti aqidah, ibadah, itu wajib intoleransi. Dalam hal aqidah dan ibadah tidak ada kata toleransi bagi seorang Muslim dengan non-Muslim, tidak ada dispensasi dalam masalah ini, sehingga penelitian ini nantinya akan berguna bagi masyarakat umumnya dan bagi pelaku pendidikan, khususnya.

Untuk menghilangkan pandangan dan opini sebagian publik akan intoleransi umat Islam, penting kiranya peneliti akan menjabarkan makna dari hasil terjemahan oleh para *mufassir*, dengan harapan Q.S. Az-Zumar/39: 18 ini terbukti memiliki nilai pendidikan toleransi.

Dari pembahasan para *mufassir* mengenai Q.S. Az-Zumar/39: 18 tersebut di atas, dan dikaitkan pula dengan pemahaman paradigma berfikir peneliti, bahwa toleransi itu sangat sederhana, namun sulit melakukan dan melaksanakannya. Sebab dari kesulitan tersebut ialah 2 faktor, yang pertama faktor hidayah, yang kedua faktor kecerdasan.

Kriteria orang-orang yang dikategorikan mendapat kedudukan pada karakter *ūlul albāb* adalah orang yang mau mendengarkan perkataan orang lain, lalu mengambil yang terbaik dari perkataan tersebut, mengambil yang terbaik dari perkataan maupun nasihat orang lain dan meninggalkan perkataan yang kurang baik, ia tidak ikuti kekurangan tersebut, yang demikian ia disebut toleran terhadap kekurangan dari orang lain. Ketika ia dapat mengambil sesuatu dari perkataan orang lain, dan itu menjadi sesuatu yang bernilai dalam kehidupannya, lalu timbul niat dan keinginan untuk mengamalkannya, maka di kondisi tersebut terletak nilai toleransinya.

Jika ayat ini dikedepankan dalam melakukan interaksi, atau pergaulan terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka ini bagus, pantas, dan sangat sesuai dengan tujuan bersama, dalam menegakkan sikap toleransi. Kemudian akan dipadukan dan dilibatkan dalam paradigma pemikiran pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Dari penjelasan peneliti berupa pemaparan yang sangat panjang, dan terperinci serta diambil dari beberapa hasil penafsiran, maka nilai-nilai pendidikan toleransi yang terdapat dalam surah az-Zumar ayat 18 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aqidah yang kuat penuh ketaatan
 - a. Taat atas perintah Allah Swt.
 - b. Taat pada sunnah baginda Rasulullah saw.
 - c. Takut akan siksa Allah Swt. di kemudian hari.
 - d. Dalam hal aqidah dan ibadah, haruslah kritis dan tegas.
2. Penghargaan, Penghormatan
 - a. Mendengarkan dengan baik bila orang lain berbicara.
 - b. Mendengarkan pendapat tidak melihat siapa orangnya, namun mencerna apa yang disampaikannya, kemudian mengamalkannya.

- c. Mampu memilih pendapat orang lain, mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk.
 - d. Menghormati pendapat orang lain dengan cara melaksanakannya dengan sepantasnya, dan meninggalkan sepantasnya.
 - e. Menerima pendapat orang lain, walau beda agama, suku, dan budaya, dengan mengambil kebaikan yang ada, serta menjalaninya jika itu benar dan baik untuk dilakukan.
 - f. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain dengan serius, bukan dengan sendau gurau.
3. Kesabaran
 - a. Bersikap sabar, walau pendapat diri tidak diharagai.
 - b. Bersabar, jika orang lain masih mencemooh.
 - c. Menerima dengan kelembutan hati, walau pendapat mereka tidak mesti benar.
 4. *Smart Thinking*
 - a. Mencerna pendapat orang lain dengan fikiran yang *smart* dan hati nurani.
 - b. Memiliki karakter tersebut merupakan hidayah, kecerdasan juga merupakan hidayah, dan hanya orang yang cerdas yang mampu memiliki sikap toleransi.
 - c. Tidak picik berfikir perihal pendapat orang lain, yang dikenal maupun tidak dikenal.
 5. Memaafkan
 - a. Memberikan maaf dari pada balas dendam.
 - b. Memaafkan orang lain, bila berbuat salah.
 6. Kemerdekaan
 - a. Membiarkan orang lain menyembah dan berbuat sesuai keyakinannya.
 - b. Memiliki perinsip, '*bagi kami amal-amal kami, dan bagimu amal-amalmu*'.
 - c. Merdeka lagi bebas melakukan apapun, begitu pula terhadap orang lain.
 - d. Meninggalkan keburukan yang sia-sia, walaupun menurut orang lain bahwa itu bermanfaat bari mereka.
 7. Pengendalian hawa nafsu dan *waham*
 - a. Menjalani suatu kebaikan tidak dibarengi dengan hawa nafsu.
 - b. Melakukan kebaikan tanpa *waham* (ilusi, angan-angan).
 8. Adab dan Akhlak
 - a. Mendengarkan pendapat orang lain, kemudian mengamalkan yang terbaik dengan upaya memperbaiki akhlak dan amal ibadah.
 - b. Berakhlak disaat menyampaikan pendapat ke orang lain, dengan mendengarkan sebaik mungkin, dan menanggapi dengan santun.
 - c. Diam saat orang lain berbicara, merupakan adab yang terbaik.
 9. Keberanian
 - a. Tidak takut, tidak cemas mendengarkan pendapat orang lain yang tidak sependapat dengannya.

- b. Berani mengatakan kebenaran, walaupun mendapat penolakan dari orang lain.
10. Kedamaian
 - a. Mendengarkan kebaikan maupun keburukan dengan sikap damai.
 - b. Tidak memaksakan kehendak diri kepada orang lain.
 11. Berpendirian teguh (*istiqāmah*)
 - a. Memiliki pendirian, bukan ikut-ikutan.
 - b. Membentengi dirinya dengan hati, jika mendengar pendapat yang buruk.
 - c. Tidak merendahkan dan menghinakan orang lain.
 - d. Tidak bertaklid, atau menurut saja dengan tidak memakai pertimbangan akal sendiri.
 12. Nasihat, hak dan kewajiban
 - a. Memiliki dorongan berbuat yang terbaik, sebagai hak dan nasihat.
 - b. Mampu membedakan yang hak dengan yang bathil.
 - c. Mengerjakan kewajiban terlebih dahulu kemudian menerima hak.
 - d. Wajib menasihati yang baik, dan berhak menerima nasihat yang baik pula.
 13. Cinta
 - a. Mengormati pendapat orang lain yang terbaik, dengan cinta dan ketertarikan.
 - b. Menganggap pendapat orang lain, sebagai ucapan cinta yang dapat menimbulkan keinginan untuk mendengarkan dan mengamalkannya, jika itu benar.
 14. Tidak egois
 - a. Tidak egois dalam mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
 - b. Menghindari rasa dan sikap lebih baik dari orang lain.
 15. Keadilan
 - a. Saling memberi pendapat, dan tidak menonjolkan kelebihan akan pendapatnya sendiri.
 - b. Adil dalam menimbang pendapat yang baik dengan yang buruk.

CONCLUSION

Peneliti menarik kesimpulan dari seluruh makna yang dikemukakan oleh para *mufassir* tersebut di atas pada ayat 18 ini, yakni:

- Makna yang terkandung dalam surah dan ayat tersebut memuat dasar-dasar pendidikan toleransi yang berisi pembelajaran tentang etika mendengarkan pembicaraan, menghargai, dan menghormati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw., demikian pula dari sesama manusia, kemudian mengambil nilai-nilai kebaikan dan mengamalkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut *ūlul albāb*. menghargai, menghormati pendapat/ucapan dari Allah Swt. dari Rasulullah saw. (pendapat Allah dan Rasul-NYA yang utama) dan dari manusia manapun, kemudian mengambil kebaikan dari pendapat tersebut, merekalah orang yang Allah Swt. adaptasikan dan damaikan akan petunjuk dan sebagai

- benteng diri agar tetap lurus di jalan yang benar, dan Allah Swt. berikan hidayah dengan sebaik-baik akhlak dan perbuatan, dan mereka termasuk *ūlul albāb* yang menggunakan kesempurnaan akalinya (*smart*/tanpa cela).
- Mengerti dan memahami makna dari ayat tersebut di atas, maka peneliti menghubungkannya dengan pendapat menurut M. Nur Ghufron bahwa kesadaran seseorang akan rasa hormat, menghargai, pembiaran, memperbolehkan terhadap pendapat, keyakinan, pandangan dan kepercayaannya, serta penyediaan ruang untuk melaksanakan adat istiadat, perilaku dan amalan agama orang lain itu disebut toleransi. Dengan ini, peneliti menyimpulkan bahwa ayat ini sesuai dan berkenaan dengan himbauan Allah Swt. terhadap toleransi.
 - Nilai-nilai pendidikan toleransi yang ditemukan dalam surah az-Zumar ayat 18 memuat beberapa aspek, yakni aqidah yang kuat penuh ketaatan, penghargaan, penghormatan, kesabaran, *smart thinking*, memaafkan, kemerdekaan, pengendalian hawa nafsu dan *waham*, adab dan akhlak, keberanian, kedamaian, berpendirian teguh (*istiqāmah*), nasihat, hak dan kewajiban, cinta, tidak egois, dan keadilan.
 - Dengan mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut, maka diharapkan bagi pelaku pendidikan, masyarakat dan pemerintah mampu mengaplikasikan makna dan nilai toleransi tersebut, sebab makna dan nilai-nilai pendidikan toleransi ini memiliki relevansi yang kuat dengan pengimplementasian konsep-konsep Pendidikan Islam Kontemporer yang dikembangkan dewasa ini, antara lain pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pembelajaran berbasis lingkungan, kooperatif, dan *quantum learning*.
 - Konsep toleransi pada penelitian ini sangat sederhana, yakni (1) Mendengar segala hal; (2) Mengikuti yang terbaik; (3) Mendapat petunjuk dari Allah; (4) Berkarakter *ūlul albāb* (cerdas).

REFERENCES

Al-Bagawī, Imam Muhyi As-Sunnah Abī Muḥammad Al-Ḥusain bin Mas'ūd, 1412 H. *Tafsīr Al-Bagawī Ma'ālim At-Tanzīl*, Riyāḍ: Dār Ṭayyibah.

Al-Baṣri, Abi Al-Ḥasan Ali bin Muḥammad bin Habib Al-Mawardi, 1348 H, *An-Nukat wal 'Uyūn*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah.

Al-Qurṭubī, Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣarī, 1423 H. *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'ān*, Riyāḍ: Dār 'Alim al-Kutub.

Hasyim, Umar, 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu.

Moleong, Lexy J., 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Offset Rosdakarya.

Th. Sumartana, dkk, 2005, *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei.